



Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Kegiatan *Bahs Al-Masail* di Pesantren Tradisional

*Habib Maulana Maslahul Adi^{1, a}

¹Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Kalijaga, Sleman, D.I. Yogyakarta, Indonesia

^amaslahulhabib@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima : 03/12/2021

Direvisi : 09/01/2022

Disetujui : 10/01/2022

Diterbitkan : 31/01/2022

Keywords:

Islamic Boarding
School, Tolerance,
Bahtsul Masail

Kata Kunci:

Pesantren, Toleransi,
Bahs Al-Masail

DOI:

[https://doi.org/10.46963/
asatiza.v3i1.438](https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i1.438)

*Correspondence

Author:

maslahulhabib@gmail.com
[m](mailto:maslahulhabib@gmail.com)

Abstract

This study aims to reveal the educational value of tolerance contained in *bahs al-masail* activities in traditional Islamic boarding schools. This research is a qualitative descriptive study which took place at the Pesantren Al-Anwar in Rembang and the Pesantren Al-Luqmaniyyah in Yogyakarta, with the object of research being the students from the pesantren who actively participated in the *bahs al-masail* forum. Data collection techniques used are interviews and documentation. The results of the study indicate that there are at least four values of tolerance education in *ba al-masail* activities, namely: mutual respect for the opinions of others shown by the *bahs al-masail* participants; helping fellow participants in finding 'ta'bīr related to the problem being discussed from the reference book; upholding peace after leaving the *bahs al-masail* arena which is full of disputes; and justice realized by the moderator in leading the *bahs al-masail* forum.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap nilai pendidikan toleransi yang terkandung dalam kegiatan *bahs al-masail* di pondok pesantren tradisional. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertempat di pesantren Al-Anwar Rembang dan pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, dengan objek penelitian para santri dari pesantren tersebut yang aktif mengikuti forum *bahs al-masail*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat setidaknya empat nilai pendidikan toleransi dalam kegiatan *bahs al-masail*, yaitu saling menghormati pendapat orang lain yang ditunjukkan oleh para peserta *bahs al-masail*; tolong menolong antar sesama peserta dalam mencari 'ta'bīr terkait permasalahan yang sedang dibahas dari kitab rujukan; menjunjung tinggi perdamaian setelah keluar arena *bahs al-masail* yang sarat akan perselisihan; serta keadilan yang direalisasikan oleh moderator dalam memimpin jalannya forum *bahs al-masail*.

Cara mensitasi artikel:

Adi, H. M. M. (2022). Nilai-nilai pendidikan toleransi dalam kegiatan *Bahs Al-Masail* di pesantren tradisional. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 20-32. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i1.438>

PENDAHULUAN

Diskursus tentang pluralisme dan multikulturalisme terus mengemuka dan berkembang di negeri ini sejak digulirkannya reformasi. Berkenaan dengan hal itu, sikap toleran dalam

bersosial menjadi sikap yang sangat penting. Lantaran sikap toleran sendiri dianggap bisa dijadikan sebagai penjaga keutuhan integrasi bangsa yang mudah terpecah-belah. Integrasi bangsa yang selama ini dibangun di atas landasan

politik budaya yang cenderung senada, tak jarang dipandang tak lagi relevan dengan kondisi dan semangat demokrasi global. (Maksum, 2011)

Wacana pluralisme memang bukanlah berasal dari dunia Islam, juga bukan pesantren, melainkan dari dunia Barat. Seiring proses globalisasi pengetahuan, wacana ini berkembang pesat dan merambah hampir setiap jengkal wilayah di berbagai belahan bumi. Namun demikian, bukan berarti pluralisme itu menjadi properti Barat dan tidak terjadi di dunia Islam, khususnya pesantren. Faktanya, interaksi dan keragaman yang tumbuh dan berkembang dalam ranah pesantren kontemporer turut mendukung terpeliharanya perdamaian di Indonesia. (Harun, 2007). Islam sendiri tidak hanya mengajarkan untuk *affirmative* terhadap kebhinnekaan, tetapi juga mengharuskan untuk melakukan interaksi keragaman (*ta'ārafū*) sebagai salah satu ciri orang bertakwa.

Merujuk sejarahnya, negara Indonesia terbangun atas keragaman yang tersebar mulai Sabang hingga Merauke. Keanekaragaman suku, adat-istiadat, budaya, bahasa, agama dan lain-lainnya membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan menuju satu tujuan: *Bhinneka Tunggal Ika*. Keragaman tersebut merupakan hal yang natural, niscaya dan tak dapat dielak. Barang siapa mengabaikannya, maka sama dengan mengabaikan kemanusiaan itu sendiri. (Harun, 2007). Sehingga, setiap individu, kelompok maupun golongan di Indonesia harus mengakui eksistensi keberagaman, serta menyelaraskan diri di tengah keberagaman tersebut. Keanekaragaman

ini bisa menjadi harmoni kekayaan yang memesona, namun di sisi lain juga bisa menjadi buah simalakama. Karena persinggungan dan interaksi antara yang kelompok satu dengan kelompok lain tidak selalu harmonis, maka serangkaian konflik horizontal di Indonesia kerap terjadi dipicu isu-isu etnis, ras, dan agama. (Harun, 2007)

Di sinilah letak posisi dan peran strategis pesantren. Sebagai subkultur yang merepresentasikan dinamika masyarakat, tentunya pesantren tidak bisa terlepas dari realita homogenitas. Pesantren disebut sebagai sebuah subkultur lantaran pesantren mengimplementasikan tata kehidupan yang cukup unik. Selain adanya faktor kepemimpinan kiai, keunikan yang dimaksud juga terletak pengajaran kitab kuning, baik yang disusun oleh intelektual muslim Arab maupun yang ditulis oleh intelektual muslim Nusantara. (Wahid, 2001) Sebagai prototipe masyarakat, pesantren juga tidak mungkin bisa mengurung diri akan adanya pertentangan atau sekadar perbedaan yang senantiasa meliputi, baik individu maupun golongan, baik internal maupun eksternal. Kebinekaan yang senantiasa melingkupi pesantren pun menjadi modal utama dalam proses moderasi dan toleransi para lulusannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Para santri terlanjur terbiasa dengan adanya perbedaan atau *ikhtilāf*, hal ini terwujud dari tradisi pengajian pesantren dengan kitab kuningnya—yaitu buku berisikan keilmuan Islam yang ditulis dengan bahasa Arab tanpa tanda baca (*syakl/harakāt*)—yang dalam disiplin ilmu

fikih maupun tata bahasa Arab sekali pun selalu terdapat perbedaan pendapat di dalamnya. (Ratnasari, 2016). Muatan yang terkandung dalam pembelajaran kitab kuning itulah yang kemudian membentuk para intelektual jebolan pesantren terbiasa dengan adanya *ikhtilāf ar-ra'yi* (perbedaan pendapat), sebagaimana yang terjadi dalam forum *bahs al-masail*. (Marom, 2012).

Dalam khazanah Islam, *ikhtilāf* atau perbedaan pendapat mengenai suatu masalah sudah dihadapi sehari-hari. Bahkan bagi kaum santri, yang biasa membaca kitab terkait ilmu fikih, barang tentu menjumpai pernyataan-pernyataan yang mengindikasikan adanya perbedaan pendapat. Misalnya ialah redaksi '*inda jumhūr 'ulamā'* (menurut mayoritas ulama), '*inda an-Nawāwī* (menurut Imam Nawawi), '*inda al-Rāfi'i*' (menurut Imam Rafi'i), atau dalam disiplin hadis secara tegas dikatakan *ikhtilāf baina al-'ruwāh* (terdapat perbedaan di antara para perawi), dan lain sebagainya. (Maknun, 2014).

Perbedaan pendapat sejatinya tidak terjadi sekarang-sekarang saja. Lebih jauh dari itu, perbedaan pendapat juga terjadi pada masa Sahabat Nabi Saw. Antara Imām Abū Ḥanīfah dan Imām Mālik pun terjadi banyak sekali perbedaan pendapat. Bahkan disebutkan bahwa di antara keduanya terdapat sekitar 14.000 masalah dengan pendapat yang berbeda. Demikian pula Imām Aḥmad ibn Ḥanbal dan gurunya, Imām Syāfi'i. Meskipun mereka berbeda pendapat, tetapi tidak saling memusuhi, tidak pernah saling mencaci-maki, tidak berburuk sangka dan tidak pernah saling menyesatkan satu sama lain. Ini adalah akhlak dan etika dalam

menyikapi perbedaan yang dijadikan pedoman oleh masyarakat kalangan pesantren. (Masduqi, 2018).

Hampir dalam setiap persoalan fikih terdapat perbedaan pendapat, terlebih yang berkaitan dengan kehidupan sosial atau *mu'āmalah*. Ada menganggap bahwa perbedaan pendapat atau pandangan merupakan sumbu permulaan konflik, sebaliknya ada pula yang memandangnya sebagai rahmat dan kemaslahatan bagi masyarakat. *Ikhtilāf* tak ubahnya seperti pisau, apabila dipegang mata pisaunya maka menjadi penyebab tangan berdarah, tetapi apabila dipegang gagangnya maka akan memberi kemanfaatan. (Marom, 2012).

Perbedaan pendapat memang tak jarang menjadi penyebab lahirnya permusuhan. Tetapi jika perbedaan pendapat itu dapat dikelola dengan apik, maka dapat menghasilkan konsensus bersama. Secara tidak langsung, perilaku kaum pesantren mengarah pada pandangan kedua, yang mana *ikhtilāf ar-ra'yi* perlu dikelola supaya dapat mendatangkan kemanfaatan bersama. Hal tersebut dapat dijumpai pada tradisi intelektual mereka dalam tradisi *bahs al-masail*, juga dalam kegiatan yang informal lainnya.

Bahs al-masail sendiri disebut sebagai salah satu sistem pembelajaran yang diterapkan di pesantren untuk mencetak santri-santri yang berwawasan luas. Dalam forum *bahs al-masail* para santri diperbolehkan untuk menggali pendapat dari berbagai mazhab atau aliran, serta pandangan yang bersumber dari ulama klasik maupun kontemporer. Irwan Masduqi menambahkan, bahwa dari

kegiatan tersebutlah wawasan santri dapat semakin luas, semakin komprehensif dan dapat memandang suatu kejadian dari berbagai perspektif dan sudut pandang. Berangkat dari perspektif yang luas itu, santri dapat menyikapi problem sosial yang terjadi di masyarakat dengan arif dan bijaksana, tidak dengan sikap radikal yang mudah menyalahkan, tetapi dengan perspektif yang moderat. (Masduqi, 2018).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan toleransi yang terkandung dalam kegiatan *bahs al-masail* di pondok pesantren tradisional. Di samping menghasilkan pengetahuan deskriptif, penelitian ini juga memberikan kontribusi akademis berupa pengetahuan perilaku inklusif, sikap toleran yang diimplementasikan melalui kegiatan *bahs al-masail* di pondok pesantren tradisional. Sebenarnya kajian tentang *bahs al-masail* atau musyawarah memang telah banyak dilakukan, baik dari kalangan internal pesantren, Nahdlatul Ulama, maupun kalangan di luar pesantren dan NU. Akan tetapi, berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, belum ada yang mengangkat tentang nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam kegiatan *bahs al-masail* di pondok pesantren tradisional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena bermaksud menggambarkan, mengungkap dan menjelaskan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam kegiatan *bahs al-masail* di pondok pesantren tradisional, yang diketahui lulusannya telah menjadi manusia yang memegang nilai-nilai

multikultural. Misalnya ialah dipegangnya nilai keterbukaan, toleransi, dan bersatu dalam perbedaan (Ma'arif, 2019), lagi juga nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, dan nilai kasih sayang (Zamani & Ilahiyah, 2019). Adapun penamaan penelitian deskriptif, karena tujuannya ialah mengungkap gambaran mengenai situasi atau kejadian (Nazir, 2005). Objek penelitiannya adalah para Santri maupun alumni pondok pesantren tradisional yang aktif mengikuti forum *bahs al-masail*. Baik forum *bahs al-masail* internal di pesantren maupun forum *bahs al-masail* eksternal yang diadakan oleh lembaga di luar pesantren. Pesantren Al-Anwar Rembang dan Al-Luqmaniyyah Yogyakarta yang aktif menyelenggarakan *bahs al-masail* internal dan mengikuti *bahs al-masail* eksternal dipilih menjadi sampel penelitian ini.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan sumber dokumentasi. Dilakukannya wawancara mendalam menggunakan patokan pada *interview guide* atau daftar pertanyaan yang bersifat terbuka supaya mendapatkan jawaban yang mendalam. Adapun narasumbernya ialah Ahmad Fairuz Baraya dari pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dan Aufan Nawal dari pesantren Al-Anwar Rembang, yang mana keduanya sama-sama aktif mengikuti forum *bahs al-masail* pesantren Jawa-Bali. Sedangkan dokumentasi dimanfaatkan demi mendapatkan informasi berkenaan dengan data sekunder, yaitu terkait sistem pendidikan serta penanaman sikap toleransi yang terjadi di pesantren tradisional. Dokumen

yang dimaksud ialah sumber buku, hasil penelitian terdahulu, serta sumber internet.

Analisis data mengisyaratkan pada kegiatan mengorganisasikan data ke dalam susunan tertentu untuk mencapai efektivitas dalam menginterpretasikan data. Data dikelompokkan sesuai dengan susunan sajian data yang diperlukan supaya dapat menjawab permasalahan, kemudian diinterpretasikan atau disimpulkan. (Faisal, 2001). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis induktif, yakni analisis yang didasarkan dari data dan menghasilkan kesimpulan umum. Kesimpulan umum yang dimaksud dapat berupa kategorisasi maupun proposisi. (Bungin, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahs al-masāil di kalangan NU diyakini menjadi tradisi pemikiran yang telah lama tumbuh, bahkan diperkirakan bahwa forum ini sudah ada di Indonesia sebelum NU dibentuk. Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa tradisi *bahs al-masāil* yang menjadi tradisi kalangan orang NU tidaklah murni hasil gagasan para kiai-kiai NU. Jauh sebelum *bahs al-masāil* mentradisi di kalangan NU, telah ada dan berkembang di Tanah Suci tradisi yang disebut dengan *halaqah*. Menurutnya, *bahs al-masāil* hanyalah tradisi yang diimpor dari Tanah Suci. Para santri Indonesia yang belajar di Tanah Suci, sepulang dari sana mereka menyebarkan agama Islam melalui lembaga pendidikan yang disebut pesantren sekaligus mengadopsi sistem *halaqah* dalam mengkaji persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. (Bruinessen, 1996).

Bermodal sistem *halaqah* dari Tanah Suci, forum *bahs al-masāil* terus diimplementasikan dan dikembangkan oleh kalangan pesantren. Sehingga bisa dikatakan bahwa pesantren beserta kiainya telah mengimplementasikan model *halaqah* untuk memperoleh hukum dari kitab-kitab kuning yang dipelajari, jauh sebelum NU berdiri. Forum ini terus berkembang dan dilaksanakan di dalam organisasi NU. Berkembangnya forum *bahs al-masāil* dalam tubuh NU bukanlah hal yang mengherankan, karena hampir semua perangkat metodologi, referensi (*marāji'*), serta sistem *halaqah* yang digunakan dalam pembahasan *bahs al-masāil* di NU, sama persis dengan yang diimplementasikan oleh para santri di pondok pesantren. (Nasih, 2009)

Dengan begitu bisa dikatakan bahwa *bahs al-masāil* yang ada di dalam NU sejatinya merupakan panjang tangan dari *bahs al-masāil* yang ada di dalam pesantren. Sebagaimana diketahui bahwasanya dalam pesantren biasanya terdapat suatu forum yang disebut dengan musyawarah. Forum ini diadakan dalam rangka memberi kesempatan bagi santri untuk mendiskusikan dan mendalami materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Selain itu, lebih luasnya, forum tersebut juga dimanfaatkan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat ditinjau dari sisi agama. (Sa'doellah, 2000).

Antara *bahs al-masāil* pesantren dan NU, secara umum pelaksanaannya tidak terdapat perbedaan. Hal ini lantaran peserta *bahs al-masāil* yang ada di NU hampir bisa dipastikan seorang intelektual alumni pesantren, atau setidaknya pernah

merasakan pendidikan pesantren. Hanya saja karena para pembahas dalam *bahs al-masail* NU kebanyakan memiliki jam terbang, pengalaman, serta interaksi dengan masyarakat lebih banyak, maka *bahs al-masail* di NU cenderung lebih kuat dari segi analisis ketimbang *bahs al-masail* di pesantren. Sehingga wajar saja jika pisau analisis yang ada di NU kerap kali lebih tajam, serta referensi yang dipakai lebih banyak. Meski demikian referensi yang digunakan sebagai rujukan di pesantren maupun NU tidaklah jauh berbeda. (Nasih, 2009).

Aufan Nawal, tenaga pengajar di Madrasah Muadharah PP Al-Anwar, menyebutkan bahwa proses pelaksanaan *bahs al-masail* di internal pesantren memang tidak serumit dan tidak sesistematis proses pelaksanaan forum *bahs al-masail* yang diadakan oleh LBM NU pada umumnya. Akan tetapi perdebatan dalam rangka mempertahankan argumentasi para santri dalam kegiatan *bahs al-masail* di internal pesantren tak kalah sengit dengan panasnya perdebatan dalam forum LBM NU yang diikuti oleh para pakar hukum Islam (Kiai).

Adapun penjelasan terkait nilai pendidikan toleransi dalam pengimplementasian pembelajaran berbasis masalah atau yang dikenal oleh kalangan pesantren tradisional dengan istilah *bahs al-masail* ialah, sebagai berikut:

1. Tolong-menolong

Buya Hamka menegaskan pentingnya sikap saling tolong-menolong, karena menurut beliau amal saleh tidak terbatas pada ranah ibadah semata,

melainkan juga pada ranah sosial. Salah satunya adalah sikap saling tolong-menolong. Keragaman yang tidak bisa dinafikan menjadi tempat untuk membangun persaudaraan. Artinya, salah satu upaya untuk membangun persaudaraan adalah melalui interaksi kesalehan sosial yang dimanifestasikan melalui sikap saling tolong-menolong dalam masyarakat plural. Hal ini—menurut pandangan Buya Hamka—menunjukkan betapa pentingnya sikap saling tolong-menolong dalam lingkungan masyarakat untuk mewujudkan sikap kesalehan sosial. (Hamka, 1986).

Terkait sikap tolong-menolong yang dijumpai dalam kegiatan *bahs al-masail*, Aufan mengungkapkan bahwa tinggi rendahnya tensi perdebatan sebenarnya tergantung seberapa rumit permasalahan yang sedang dikaji, juga seberapa dalam peserta atau *mubāhisiin* mempersiapkan diri sebelum memasuki arena *bahs al-masail*. Maka penting bagi para peserta atau *mubāhisiin* untuk saling bekerja sama dalam mempersiapkan diri, supaya ketika datang ke arena *bahs al-masail* tidak dalam keadaan kosong dan tanpa bekal argumen sedikit pun.

Di samping itu, Fairuz Baraya, pengajar di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta menuturkan bahwa kegiatan *bahs al-masail* yang dilangsungkan setiap minggu sekali, setiap Senin Malam, di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta ternyata juga mampu meningkatkan minat dan motivasi para santri untuk belajar. Sebagai bentuk persiapan sebelum melenggang ke arena diskusi, para santri hampir dipastikan telah mempelajari tema yang akan dibahas dari

berbagai sumber. Sering kali para santri membentuk *halaqah* atau kelompok-kelompok kecil demi mempermudah dan mempercepat proses belajar (persiapan), serta proses pencarian dan pemahaman dalil dari kitab-kitab *mu'tabarāt*.

Lebih lanjut, Fairuz menyatakan bahwa selain untuk menyeimbangkan kemampuan santri yang jelas tak sama dalam memahami teks kitab kuning, *halaqah* atau kelompok-kelompok kecil itu juga menjadi sarana bagi para santri untuk mengimplementasikan konsep tolong-menolong dalam kebaikan. Atau istilahnya, "*Ta'āwun 'alā al-Birr wa al-Taqwā*". Unsur tolong-menolong yang terkandung dalam toleransi ini dapat menjadi modal awal bagi para santri untuk menyemai nilai-nilai toleransi di masyarakat.

Tolong-menolong dalam hal kebaikan itu merupakan bagian dari yang diperintahkan Allah dalam rangka menjaga hubungan antar sesama hamba-Nya. Allah berfirman dalam Al-Quran surah Al-Maidah (5) ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعَدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya." [Q.S. Al-Maidah (5): 2]

Temuan tersebut juga didukung dengan adanya penelitian yang menyatakan bahwa *bahs al-masāil*, dalam hal ini ialah penerapan metode

pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* memang terbukti efektif dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Novita, Syaifullah, & Hadi, 2019).

2. Berlaku Adil

Buya Hamka menerangkan bahwa keadilan merupakan komponen inti untuk membangun hubungan yang baik dalam masyarakat. Keadilan di sini mencakup keadilan dalam pergaulan hidup di masyarakat. Maka, dalam hal ini dengan berbagai perbedaan praktik ritual peribadatan tidak menjadikan hubungan sosial masyarakat harus terusik. Buya Hamka menambahkan bahwa membangun hubungan yang baik, bersikap adil dan menjaga umat beragama lain dari gangguan kelompok lain yang dapat merusak ketenangan bersama adalah menjadi tanggung jawab bersama. (Hamka, 1986).

Terkait nilai keadilan yang terkandung dalam kegiatan *bahs al-masāil* ditunjukkan oleh sikap moderator dalam memimpin jalannya diskusi. Moderator harus mampu membawa suasana diskusi supaya tetap terkesan menarik, juga berlaku adil dengan memberikan kesempatan menyampaikan pendapat dengan porsi yang sama. Sehingga semua peserta tetap diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya, asalkan didukung dengan *ta'bīr* yang jelas.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa perilaku adil memang ditunjukkan oleh moderator dalam memimpin jalannya *bahs al-masāil*. Semua peserta diberikan kesempatan yang sama untuk

menyampaikan pendapat maupun menyanggah pendapat peserta lain yang dianggap kurang sesuai, tanpa memihak pihak mana pun. Sehingga, sadar atau pun tidak, pendidikan toleransi yang ditanamkan kepada santri adalah suatu yang niscaya.

Perilaku tersebut sesuai dengan pernyataan Quraish Shihab, bahwasanya dalam menegakkan keadilan tidak ada unsur lain yang dapat menghalangi untuk bersikap adil. Bahkan kebencian sekali pun tidak bisa dijadikan alasan untuk mengorbankan keadilan, meskipun kebencian tersebut mengarah kepada yang berbeda agama. Jika ditarik ke cakupan yang lebih luas, hal ini merupakan rambu-rambu bagi manusia agar selalu menegakkan keadilan untuk menghindari adanya diskriminasi dan kezaliman. Tidak hanya sebatas perbedaan agama, tetapi juga menyangkut ranah sosial lainnya. Keadilan perlu selalu ditegakkan, kapan pun, di mana pun, dan kepada siapa pun. Keadilan merupakan sebuah upaya untuk membangun sendi kehidupan masyarakat yang adil antar sesama. (Shihab, 2013)

Perintah untuk bersikap adil dalam artian tidak condong ke pihak mana pun ini sejatinya telah difirmankan Allah dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ
بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang

yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, membuatmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." [Q.S. Al-Maidah (5): 8].

3. Saling menghormati

Membangun hubungan baik itu tidak terbatas pada lingkungan Islam semata, tetapi juga harus diterapkan dalam ranah agama yang plural. Buya Hamka memberikan penekanan untuk saling menjaga. Yakni untuk membangun hubungan yang harmonis dalam lingkungan agama yang plural, meskipun dengan orang yang beragama lain, terlebih terhadap pemeluk agama yang sama. Maka dari itu, sikap saling menghormati merupakan salah satu jalan untuk menjalin persaudaraan tersebut. (Hamka, 1986)

Ajaran Islam yang berpangkal pada ketauhidan memberikan tuntunan agar menumbuhkan rasa hormat kepada orang yang memeluk agama lain. Dengan tegas Buya Hamka menuturkan bahwa hal tersebut berpedoman dari Al-Quran. Menghormati merupakan bagian dari toleransi, dan bagian dari Islam yang wajib diteladani oleh umat Islam. (Hamka, 2016)

Terkait sikap saling menghormati yang dijumpai dalam kegiatan *bahs al-masail*, Aufan menuturkan bahwasanya dalam nuansa perdebatan dan mempertahankan argumen, tidak ada satu pun peserta yang dengan sengaja menganggap remeh pendapat peserta yang lain. Hal ini juga didukung dengan sikap

moderator dalam memimpin jalannya *bahs al-masail*.

Uraian tersebut memberikan isyarat bahwa sikap saling menghormati memang benar-benar ditanamkan dalam proses *bahs al-masail*. Sikap saling menghormati ini ditunjukkan dengan cara menyimak pendapat peserta *bahs al-masail* (*mubāḥisīn*) yang lain, meski berseberangan dengan pendapat pribadi, tanpa adanya rasa untuk meremehkan. Sikap saling menghormati pendapat orang lain merupakan salah satu unsur yang harus terpenuhi untuk mewujudkan sebuah toleransi.

Sebagaimana maklum, bahwasanya pengimplementasian sistem *bahs al-masail*, dalam hal ini ialah penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* berimplikasi cukup positif pada menguatnya sikap toleransi peserta didik, di antara sikap toleransi yang diwujudkan ialah penerimaan terhadap konsep perbedaan, menguatnya sikap inklusif dalam bermazhab, serta menguatnya sikap toleran dalam berinteraksi sosial. Meski demikian, model pembelajaran berbasis masalah ini bukanlah satu-satunya faktor yang mendorong sikap toleransi, tetapi masih terdapat berbagai faktor lain yang tak dapat terelakkan perannya. (Aliyah, 2019).

Penghormatan kepada orang lain memang bukanlah sekadar melakukan pembiaran atas perilaku orang lain. Tetapi lebih baik dari itu, Allah secara tegas memerintahkan hamba-Nya supaya membalas penghormatan orang lain dengan penghormatan yang lebih baik lagi.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” [Q.S. An-Nisa (4): 86].

4. Menjunjung tinggi perdamaian

Memberantas segala pertikaian dan kejahatan dalam masyarakat dengan memiliki rasa tanggung jawab akan memberikan rasa saling memiliki dan melindungi. Untuk menghidupkan suasana yang rukun, dicontohkan oleh Buya Hamka dengan penengah dalam suatu pertikaian, sebagai upaya untuk mencari jalan kedamaian. Karena dalam keadaan yang damai, maka akan tercipta keharmonisan dalam masyarakat. (Hamka, 1986).

Misi utama dari agama Islam sendiri adalah perdamaian. Peperangan yang dilakukan umat Islam pada masa silam bukan semata karena kekuasaan, melainkan untuk melindungi diri dari orang yang memusuhi Islam. Oleh karenanya, umat Islam harus bersatu untuk menjaga agamanya. Akan tetapi jika musuh memilih untuk berdamai, maka damaiilah yang menjadi jalan utama. Buya Hamka juga menambahkan, bahwa dengan berdamai tidak sedikit pun *murū'ah* Islam berkurang. (Hamka, 1986)

Terkait kegiatan *bahs al-masail*, perlu diketahui bahwa *halaqah* atau kelompok-kelompok kecil sebenarnya

tidak berhenti pada ranah persiapan saja, melainkan dalam pelaksanaan *bahs al-masail* para santri tetap berkelompok sebagaimana kelompok belajarnya. Fairuz berpendapat, bahwa di satu sisi hal ini memang terkesan menjadi dilema dalam pelaksanaan *bahs al-masail*, karena para santri membentuk “kelompok kanan dan kelompok kiri”. Sehingga perdebatan yang tidak hanya melibatkan pendapat individual tetapi juga melibatkan kelompoknya ini dikhawatirkan akan membuat sikap bersitegang dan berselisih terbawa hingga keluar forum.

Akan tetapi kekhawatiran ini segera disanggah oleh Fairuz, beliau menuturkan bahwa perselisihan hanya akan bertahan sampai kegiatan *bahs al-masail* usai. Begitu moderator menutup kegiatan *bahs al-masail* dan peserta keluar dari forum, para santri akan melakukan hubungan sosial sebagaimana mestinya dan seakan tidak ada perbedaan diantara mereka, meski sebelumnya mereka berselisih di dalam forum. Sikap santri tersebut menunjukkan bahwa melalui kegiatan *bahs al-masail* para santri sudah dibiasakan untuk menjunjung tinggi perdamaian. Sikap menjunjung tinggi perdamaian merupakan sikap yang harus dipegang para santri untuk menerapkan sikap toleran.

Hal ini sekaligus menjadi pembuktian bahwasanya penerapan pembelajaran berbasis masalah memang berpengaruh terhadap sikap sosial peserta didik yang menjadi semakin baik. Sikap sosial yang dimaksud ialah menerima pendapat orang lain, tidak memaksa orang lain untuk menerima pendapatnya, memberikan solusi atas adanya

pertentangan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan orang lain yang berbeda status sosial, suku, dan agamanya. (Lestari, Nurmilawati, & Santoso, 2015).

Berkaitan dengan pendidikan toleransi, Kiai Ade Supriyadi, pengajar di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, menyebut bahwa pendidikan toleransi sejatinya tidak cukup dalam tataran teoretis saja, lebih penting dari itu adalah dalam tataran praktis. Karena melalui praktik dan *modelling* atau *uswah*, sikap toleran akan menjadi kebiasaan bagi para santri. Pendidikan toleransi di sini bukan hanya ditujukan untuk mempersiapkan para santri dalam menyikapi perbedaan akidah saja. Lebih utamanya adalah untuk mempersiapkan para santri supaya mampu menyikapi segala perbedaan yang terjadi di masyarakat, setelah mereka terjun langsung menjadi bagian masyarakat yang adil dan beradab.

Perilaku untuk menjunjung tinggi perdamaian ini merupakan cerminan dari firman Allah Swt. dalam Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." [Q.S. Al-Hujurat (49): 10].

SIMPULAN

Bahs al-masail sejatinya merupakan suatu forum yang ditujukan untuk membahas dan memecahkan masalah

yang sedang dihadapi supaya tetap berjalan dalam koridor hukum Islam. Sedangkan *bahs al-masail* di pesantren cenderung bertujuan untuk membiasakan para santri supaya mampu memahami teks keagamaan secara komprehensif, sekaligus sebagai sarana untuk melatih para santri tentang cara mengungkapkan argumentasi ilmiahnya dalam suatu forum. Akan tetapi apabila dilihat dari proses berlangsungnya kegiatan *bahs al-masail*, ternyata terkandung nilai-nilai pendidikan toleransi yang bisa dijadikan sebagai bekal bagi para santri untuk berkehidupan sosial di masyarakat. Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan nilai-nilai pendidikan toleransi yang terkandung dalam proses kegiatan *bahs al-masail*.

Pertama, sikap saling menghormati pendapat orang lain yang ditunjukkan oleh para peserta *bahs al-masail* (*mubāhishīn*). Mereka tetap menghormati pendapat peserta lain, meski tidak jarang pendapat yang lain itu berseberangan dengan pendapat pribadinya. *Kedua*, sikap adil yang ditunjukkan oleh moderator dalam memimpin jalannya *bahs al-masail*. Moderator senantiasa memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta untuk menyampaikan pendapat maupun menyanggah pendapat yang lain, tanpa adanya kecenderungan ke pihak mana pun. Asalkan pendapat yang disampaikan didukung dengan *ta'bir* yang sesuai.

Ketiga, sikap tolong-menolong yang diimplementasikan melalui kelompok-kelompok kecil atau *halaqah* yang dibentuk dengan tujuan mempermudah dan mempercepat para santri dalam mencari *ta'bir* yang sesuai dari kitab

kuning, sebagai upaya untuk mempersiapkan diri sebelum melenggang ke arena diskusi. *Keempat*, menjunjung tinggi perdamaian setelah keluar forum *bahsul masail* yang sarat akan perselisihan. Karena begitu moderator menutup kegiatan *bahs al-masail* dan peserta keluar dari forum, para santri—yang sebelumnya adalah peserta *bahsul masail*—akan kembali bersosial sebagaimana mestinya.

Menimbang begitu besar manfaat dan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam *bahsul masail* ini, besar harapan penulis supaya *bahsul masail* dapat digalakkan di setiap pesantren. Karena melalui sebuah forum diskusilah keilmuan dan pemahaman santri dapat semakin komprehensif. Selain itu, nilai-nilai “*agree in disagreement*” dapat menjadi modal santri dalam bersosial.

REFERENSI

- Aliyah, I. M. (2019). Implikasi model problem based learning (PBL) terhadap sikap toleransi bermadzhab fiqh mahasiswa PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2016/2017. Yogyakarta: (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Indonesia).
- Bruinessen, V. M. (1996). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Faisal, S. (2001). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamka. (1986). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panjimas.
- Hamka. (2016). *Dari Hati ke Hati*. Jakarta: Gema Insani.
- Harun, M. B. (2007). *Pesantren dan Pluralisme dalam Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3ES Indonesia.
- Lestari, I., Nurmilawati, M., & Santoso, A. M. (2015). Penerapan Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial peserta didik kelas VIII. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2015*. Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Malang. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/487>
- Maknun, L. (2014). Tradisi ikhtilaf dan budaya damai di Pesantren Studi kasus PP Nurul Ummah dan Ar-Romli Yogyakarta. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2(1). 331-356. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.664>
- Maksum, A. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media.
- Marom, A. A. (2012). Kyai, Nu, dan pesantren: Dalam perspektif demokrasi deliberatif. *In Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 2(1), 15-40. <https://doi.org/10.14421/in%20right.v2i1.1231>
- Masduqi, G. I. (2018, September 18). *Berbeda pendapat 14000 Masalah*. NU Online - Suara Nahdlatul Ulama. [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=RPHB5pL4fLI>
- Masduqi, G. I. (2018, Agustus 24). *Mengapa Santri Berpikir Moderat*. Media RMI-Nahdlatul Ulama Rabithah Maahid Islamiyah. [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=yqpx1CWobjQ>
- Nasih, A. M. (2009). Bahtsul masail dan problematikanya di kalangan masyarakat muslim tradisional. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 12(1), 106-29. <https://doi.org/10.15642/alqanun.2009.12.1.106-129>
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Novita, N. D., Syaifullah, & Hadi, M. N. (2019). Efektivitas model problem based learning pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar di SMA Negeri 1 Pandaan. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(2), 165-176. <https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1432>
- Ratnasari, D. (2016). *Pesantren dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural: Menimbang Teori Sosiologi Emile Durkheim*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sa'doellah, A. (2000). Masa'ilnya Bahtsul Masa'il. *Tashwirul Afkar* Edisi, (9).

- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Alquran dan Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Zamani, N., & Ilahiyah, I. I. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Pesantren Tebuireng. *Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies*, 7(1), 14-20.
<https://doi.org/10.26555/almisbah.v7i1.1128>